

**PEMIKIRAN G.H.A. JUYNBOLL TENTANG TEORI
HADIS *MUTAWĀTIR***



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama, dan
Pemikiran Islam**

**Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)**

OLEH: BENNY AFWADZI

NIM: 08530029

**JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN, STUDI AGAMA, DAN
PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2012

Prof. Dr. Suryadi, M. Ag.

Dosen Fakultas Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal: Skripsi Saudara Benny Afwadzi

Kepada Yang Terhormat
Dekan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Benny Afwadzi
NIM : 08530029
Jurusan : Tafsir Hadis
Judul : PEMIKIRAN G.H.A. JUYNBOLL TENTANG
TEORI HADIS *MUTAWĀTIR*

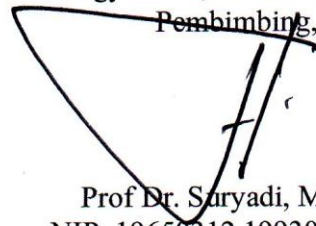
Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam jurusan/prodi Tafsir Hadis pada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami harapkan agar skripsi/ tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 20 Februari 2012

Pembimbing,



Prof Dr. Suryadi, M. Ag.
NIP. 19650312 199303 1004



**Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
FM-UINSK-PBM-05-05/RO**

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/410/2012

Skrripsi/Tugas Akhir dengan judul : PEMIKIRAN G.H.A. JUYNBOLL
TENTANG TEORI HADIS *MUTAWĀTIR*

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Benny Afwadzi
NIM : 08530029

Telah dimunaqosyahkan pada : Rabu, tanggal: 29 Februari 2012
Dengan nilai : 96 (A)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan
Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH:

Ketua/Penguji I

Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, M.Ag.
NIP. 19680605 199403 1 003

Sekretaris/Penguji II

Dr. Ahmad Baidhowi, M.Si.
NIP. 19690120 199703 1 004

Pembimbing/Pengaji III

Prof. Dr. Suryadi, M.Ag.
NIP. 19650312 199303 1 004

Yogyakarta, 29 Februari 2012
UIN Sunan Kalijaga Fakultas Ushuluddin,
Studi Agama dan Pemikiran Islam
DEKAN



Dr. Syarifan Nur, M.A.
NIP. 19620718 198803 1 005

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Benny Afwadzi
NIM : 08530029
Fakultas : Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam
Alamat Rumah : Jl. KH. Musthofa RT 03 RT 03 Kranji Paciran
Lamongan Jawa Timur
Telp. Hp : 085729455365
Alamat di Yogya : PP. Aji Mahasiswa al-Muhsin Krapyak Wetan
Telp. Rumah/Hp : 085785036456
Judul Skripsi : PEMIKIRAN G.H.A. JUYNBOLL TENTANG
TEORI HADIS *MUTAWĀTIR*

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan wajib direvisi, maka saya bersedia merevisi dalam jangka waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika lebih dari 2 (dua) bulan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan keserjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 20 Februari 2012

Saya yang menyatakan,



Benny Afwadzi

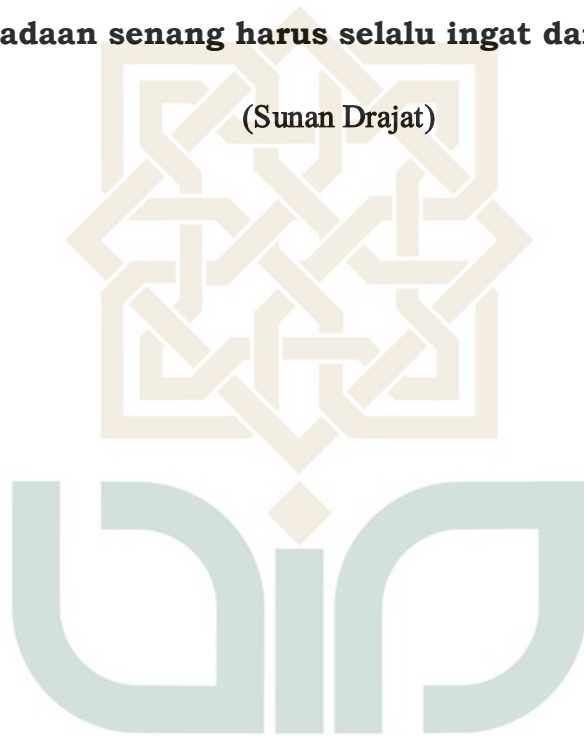
08530029

110770

“SAKJRONING SUKA KUDU ELING LAN WASPADA”

“Dalam keadaan senang harus selalu ingat dan juga waspada”

(Sunan Drajat)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

“Seluruhnya akan aku persembahkan untuk hadis Nabi”

(G.H.A. Juynboll)

PERSEMBAHAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

*Skripsi Sederhana ini aku persembahkan
buat orang-orang yang selalu menyayangiku,
Bapak, ibu, dan semua adik-adikku
serta engkau yang sedang menempuh studi di sana
"Berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian"*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Indonesia tanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Informasi
ا	Alif	---	---
ب	Bā'	B	be
ت	Tā'	T	Te
ث	Ṡā'	ṣ	es dengan titik di atas
ج	Jim	J	je
ح	Hā	ḥ	ha dengan titik di bawah
خ	Khā	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Ḍal	ḍ	zet dengan titik di atas
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es dengan titik di bawah
ض	Dād	ḍ	de dengan titik di bawah
ط	Ṭa	ṭ	te dengan titik di bawah
ظ	Ẓa	ẓ	zet dengan titik di bawah
ع	'Ayn	... ' ...	koma terbalik di atas
غ	Gayn	G	ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	qi
ك	Kāf	K	Ka

ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn'	N	En
و	Waw	W	We
هـ	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	... ' ...	Apostrof
ي	Yā	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* (ditulis rangkap);

متعاقدين	ditulis	<i>muta' aqqidīn</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

C. *Tā' marbūtaḥ* (ة) di Akhir Kata;

1. Transliterasi *tā' marbūtaḥ* bila mati, maka ditulis h:

هبة	ditulis	<i>hibah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

2. Transliterasi *tā' marbūtaḥ* bila hidup, maka ditulis t:

نعمة الله	ditulis	<i>ni'mat Allāh</i>
زكاة الفطر	ditulis	<i>zakāt al-Fitri</i>

D. Vokal Pendek

___ (fathah)	ditulis 'a',	ضرب	ditulis <i>ḍaraba</i>
___ (kasrah)	ditulis 'i',	فهم	ditulis <i>faḥima</i>
___ (ḍammah)	ditulis 'u',	كتب	ditulis <i>kutiba</i>

E. Vokal Panjang

1. *Fathah + alif*, ditulis 'ā', مات ditulis *māta*
2. *Fathah + alif maqṣūr*, ditulis 'ā', يسعى ditulis *yas'ā*
3. *Kasrah + yā* mati, ditulis 'ī', مجيد ditulis *majīd*
4. *Ḍammah + wau* mati, ditulis 'ū', برود ditulis *burūd*

F. Vokal Rangkap

1. *Fathah + yā* mati, ditulis ‘ai’, بيت ditulis *bait*
2. *Fathah + wau* mati, ditulis ‘au’, قول ditulis *qaul*

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

النتم	ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>lain syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif dan Lam, bila diikuti Huruf Qamariyyah maupun Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf “al”

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syams</i>

I. Contoh Penulisan dalam Rangkaian Kalimat

ذلك الكتاب لا ريب فيه ditulis *Ẓalik al-Kitāb lā Raiba fih*

ABSTRAK

Dalam ranah *'Ulūm al-Ḥadīṣ*, hadis jika dilihat dari segi kualitas terbagi menjadi tiga jenis, yaitu *ṣaḥīḥ*, *ḥasan*, dan *ḍa'īf*. Namun, apabila ditelaah dari sudut kuantitasnya dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni *mutawātir* dan *aḥād*. Hadis *mutawātir* adalah hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah rawi dengan kuantitas yang banyak dalam setiap *tabaqah*-nya, yang menurut nalar dan kebiasaan tidak mungkin bersekongkol untuk berdusta. Sedangkan hadis *aḥād* dikatakan sebagai hadis yang tidak memenuhi syarat-syarat *mutawātir*. Pada umumnya, hadis lebih banyak yang memiliki berpredikat *aḥād* daripada *mutawātir*. Menurut mayoritas sarjana muslim, berita yang ditransmisikan secara *mutawātir* mempunyai pengetahuan pasti (*ilm al-Darūrī*), sehingga otentisitasnya tidak dapat diganggu gugat lagi.

G.H.A. Juynboll (1935-2010) merupakan salah satu sarjana barat dan pakar di bidang sejarah perkembangan awal hadis dari Universitas Leiden Belanda, yang mengkaji teori ini dalam beberapa penelitiannya. Dengan berbekal hal tersebut, maka penelitian ini akan mengungkap paling tidak dua persoalan, yakni bagaimana pemikiran Juynboll tentang teori hadis *mutawātir* dan metode apa yang dipakai dalam menganalisisnya?

Penelitian ini bersifat kepustakaan murni (*library research*) yang didasarkan pada tiga karya Juynboll sebagai sumber primer, yaitu buku *Muslim Tradition; Studies in Chronology, Provenance, and Authorship of Early Ḥadīth*, artikel (*Re*) *Appraisal of Some Technical Term in Ḥadīth Science* dan buku *Encyclopedia of Canonical Ḥadīth*. Ditambah dengan karyanya yang lain serta berbagai buku terkait tema yang dibahas sebagai sumber sekunder. Adapun metode yang digunakan adalah metode deskriptif, taksonomi, interpretatif, dan komparatif.

Dari penelitian ini terungkap jawaban, yaitu Juynboll memandang bahwa ke-*mutawātir*-an sebuah hadis bukanlah jaminan hadis tersebut otentik dari Nabi. Ini merupakan hasil penelitiannya dengan metode *argumentum e-silentio* pada hadis *niyāḥa* dan *man kaḥaba* dalam karyanya *Muslim Tradition*. Pendapatnya ini kemudian diperkuat dengan penelitian selanjutnya dengan metode *common link* pada seluruh hadis yang dianggap *mutawātir*. Ia dengan kongklusi yang lebih meyakinkan menyatakan bahwa dalam literatur hadis tidak mungkin ditemukan hadis *mutawātir lafẓī*. Sedangkan untuk *mutawātir ma'nawī* hanya terjadi pada sejumlah kasus yang terbatas dengan kriteria yang tidak baku dan tidak tersusun secara jelas. Apabila dipaparkan secara individual, maka tidak bisa masuk dalam kriteria *mutawātir*. Kongklusinya ini dipengaruhi oleh pemahaman Juynboll pada teori *mutawātir* sebagai sebuah transmisi yang diriwayatkan secara ganda, bukan dalam bentuk tunggal dari satu generasi pada generasi selanjutnya.

Meskipun secara umum pemikiran Juynboll agak berbeda dengan mayoritas sarjana hadis muslim, tetapi penulis menemukan beberapa persamaan dengan beberapa sarjana. Misalnya, Ibnu Ḥibbān al-Bustī yang menyatakan bahwa tidak mungkin ditemukan hadis *mutawātir* dalam literatur hadis; Al-'Irāqī yang menganggap bahwa hadis *man kaḥaba* tidak dapat disebut *mutawātir*, sebab mayoritas *isnād*-nya lemah; begitu pula Al-Laknawī yang menjelaskan bahwa hadis tersebut tidak menyediakan tingkat pengetahuan yang dibutuhkan pada level *tawātur*. Mengenai pemikiran Juynboll sendiri, penulis menemukan inkonsistensi, yakni terkait dengan siapa yang menyebarkan hadis *man kaḥaba*. Dengan metode yang berbeda tetapi masih dalam bingkai pemikirannya (*e-silentio* dan *common link*), ia menghasilkan temuan yang berbeda. Selain itu juga dalam *research*-nya, Juynboll terlihat melupakan varian lain dari hadis *mutawātir*, yakni *mutawātir 'amālī*. Walaupun begitu, ia juga mempunyai kelebihan, diantaranya adalah mampu memformulasikan teori *mutawātir* menjadi lebih jelas dan tegas, dan menggunakan al-Qur'an sebagai tolak ukur dasar dalam proses pembuktian otentisitas hadis *mutawātir* serta melahirkan budaya kritis terhadap semua hadis, tak terkecuali hadis *mutawātir*.

KATA PENGANTAR

BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIM

Segala puji hanyalah milik Allah, Tuhan Alam Semesta, semoga kita selalu dalam lindungannya. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan pada Sang Revolusioner Akbar, Nabi Muhammad saw. yang telah menunjukkan manusia dari keterpurukan zaman menuju kemajuan intelektual dengan disyiar-kannya agama Islam.

Alhamdulillah, berkat rahmat dan pertolongan Allah swt. penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: **PEMIKIRAN G.H.A. JUYNBOLL TENTANG TEORI HADIS *MUTAWĀTIR***. Meskipun demikian, penulis menyadari kekurangan serta kelemahan dalam skripsi ini, sebab kesempurnaan hanyalah milik Tuhan Pencipta Alam semata. Oleh karena itu, penulis selalu berharap adanya kritik dan saran demi kebaikan karya ini.

Di samping itu, penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Maka dari hal tersebut, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan beribu-ribu terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga, Prof. Dr. H. Musa Asyari, M. Ag. beserta segenap pembantu rektor.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam, Dr. Syaifan Nur, M. Ag. beserta pembantu Dekan.
3. Ketua Jurusan Tafsir Hadis, Prof. Dr. Suryadi, M. Ag. Sekaligus juga pembimbing skripsi dan penasihat akademik penulis serta Ketua Pengelola PBSB, yang telah meluangkan waktunya yang sangat berharga untuk membimbing penulis selama ini. Tak ada yang bisa penulis berikan pada beliau kecuali ucapan terima kasih yang tak terhingga. Tak lupa juga pada sekretaris jurusan Dr. Ahmad Baidawi, M.Si. yang telah memberikan arahan dan saran-saran pada penulis.
4. Pimpinan dan Staf TU Fakultas Ushuluddin yang telah bersedia direpotkan oleh penulis dalam mengurus skripsi ini.

5. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Tafsir Hadis PBSB yang telah memberikan bahtera ilmu pengetahuannya pada penulis dari awal hingga sekarang ini.
6. Pimpinan dan Staf Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, terima kasih atas pelayanan buku-buku yang dibutuhkan penulis. Serta tak lupa pula pada Perpustakaan Kolese S.T. Ignatius atas artikel dan buku berbahasa Inggrisnya terkait kajian hadis di Barat.
7. Mas Amu, Mas Syafi, dan Mas Ma'mun yang telah membantu penulis dalam hal administratif dan lain sebagainya.
8. Dr. Ali Masrur atas beberapa referensi terkait dengan tema yang diangkat penulis.
9. Bapak serta ibuku tercinta, berkat doanya sehingga anakmu bisa menyelesaikan studinya di UIN Sunan Kalijaga ini. Tidak dapat diduga anakmu yang dulu "ahl bahr" ini bisa menginjakkan kakinya di Perguruan Tinggi Jogja. Terima kasih juga buat Bek Ya, yang juga sudah memberikan perhatian pada penulis.
10. Kepada adik-adikku, Irwan Chaniago, Muhammad Rifky Saputra, dan Putri Zahrotul Isnaini. Jadilah kalian anak-anak yang berbakti pada orang tua dan doakan kakakmu ini menjadi orang sukses. Amin.
11. Drs. KH. Muhadi Zainuddin, Lc. M. Ag. Pengasuh PP. Aji Mahasiswa al-Muhsin, yang telah membimbing dan mengasuh penulis selama menjadi santri di Jogja.
12. Mas Syukron yang telah berkenan untuk membangunkan penulis setiap sebelum subuh, meskipun terkadang tidur lagi hehe..
13. Pada jajaran *Asātidz* PP. Aji Mahasiswa al-Muhsin, penulis ucapkan *jazākumullah khoiron kaiṣ̄ron*.
14. Teman-temanku TH PBSB angkatan 2008 "HADININGRAT" yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu, rasanya kangen untuk Foolsall lagi kawan... Juga pada seluruh anggota CSS MoRA UIN Suka, semoga sukses selalu....

15. Untuk penghuni kamar al-Muṣawwir, Mas Dunan, Mas Ihya, Mas Munir, dan Mas Kimi (anggota kehormatan) terima kasih sudah menemani penulis dalam segenap aktifitasnya. Semoga kita tidak menjadi “Inna asyadda al-Nāsi ‘azāban yauma al-Qiyāmah al-Muṣawwirūn” hehe.. makasih juga untuk seluruh santri al-Muhsin.
16. Teman-temanku yang tergabung dalam @POKER.Yo. ayo lebih kreatif lagi demi membangun Poker menjadi lebih baik.
17. Kepada teman-teman CSS MoRA Tarbiyatut Tholabah, terima kasih atas kerjasama dan kepercayaannya padaku.
18. Untuk Ontelku atas tumpangnya. Walaupun harus mengayuhmu dan bermandikan keringat selama dua setengah tahun di kota Gudeg, tetapi itu adalah sebuah perjuangan yang tak akan pernah terlupakan.
19. Buat kota Jogja yang telah memberikan pengalaman yang tak terhingga, dari mulai rasa suka, cinta, sedih, haru, tangis, rindu, benci, sakit hati, de el el.
20. Terkhusus untuk *someone* yang sedang menempuh studi di kota Semarang. Terima kasih telah menemaniku dari pemilihan judul sampai terselesaikannya karya ini dan juga rela dicuekin ketika ngerjain skripsi. “Semoga Sampai waktunya kelak” hehe..

Semoga seluruh kebaikan yang mereka semua berikan pada penulis dibalas oleh Allah swt. dengan kebaikan yang berlipat-lipat Amin.

JAZĀKUMULLAH AḤSĀNAL JAZĀ'

Yogyakarta, 20 Februari 2012

Penulis,

Benny Afwadzi
08530029

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
ABSTRAK	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiv

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	01
B. Rumusan Masalah	07
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	07
D. Tinjauan Pustaka	08
E. Metode Penelitian	11
F. Sistematika Pembahasan	13

BAB II. TEORI HADIS *MUTAWĀTIR* DI KALANGAN SARJANA MUSLIM

A. Definisi dan Pembagian Hadis <i>Mutawātir</i>	15
B. Sejarah Kemunculan Teori <i>Mutawātir</i>	23
C. Teori hadis <i>Mutawātir</i> di Kalangan Sarjana Hadis	28

BAB III. BIOGRAFI G.H.A. JUYNBOLL DAN POSISINYA DALAM STUDI HADIS DI BARAT

A. Sketsa Singkat Juynboll	32
B. Karya-Karya Juynboll dalam Studi Hadis	37

C. Posisi Juynboll dalam Studi Hadis di Barat	40
 BAB IV. PEMIKIRAN JUYNBOLL TERHADAP OTENTISITAS DAN ASAL-USUL HADIS SERTA RESPONNYA TERHADAP TEORI-TEORI SCHACHT	
A. Pemikiran Juynboll terhadap Otentisitas dan Asal-Usul Hadis	64
B. Respon Juynboll terhadap Teori-teori Schacht	82
1. Bakward Projection	82
2. Argumentum e-silentio	87
3. Common Link	88
 BAB V. TEORI HADIS <i>MUTAWĀTIR</i> DALAM PANDANGAN JUYNBOLL	
A. Teori Hadis <i>Mutawātir</i> Perspektif Juynboll	99
1. Pandangan Juynboll terhadap Teori Hadis <i>Mutawātir</i>	99
2. Metode yang ditempuh Juynboll	105
a. Argumentum e-silentio	105
1) Hadis Larangan <i>Niyāha</i>	105
2) Hadis <i>Man Kaḏaba</i>	111
b. Common Link	119
1) Hadis <i>Man Kaḏaba</i>	119
2) Hadis Mu'jizat Nabi	124
3) Hadis Variasi Bacaan al-Qur'an (<i>Sab'ah Aḥruf</i>)	129
B. Analisis atas Pemikiran Juynboll	132
1. Persamaan dan Perbedaan dengan Kalangan Sarjana Muslim	133
a. Formulasi Teori Hadis <i>Mutawātir</i>	133
b. Metodologi	135
c. Hasil	137
2. Kelemahan Pemikiran Juynboll	139
a. Kritik terhadap Argumentum e-silentio dan Common Link	139
b. Inkonsistensi Pemikiran	142
c. <i>Mutawātir 'Amālī</i> sebagai Varian lain Hadis <i>Mutawātir</i>	144

3. Kelebihan Pemikiran Juynboll.....	144
a. Formulasi Teori <i>Mutawātir</i> yang Lebih Tegas	144
b. Menggunakan al-Qur'an sebagai Tolak Ukur Dasar	145
c. Kritis dalam menguji Otentisitas Hadis	146

BAB VI. PENUTUP

A. Kesimpulan	148
B. Saran-Saran	151

DAFTAR PUSTAKA	153
-----------------------------	-----

CURICULUM VITAE	160
------------------------------	-----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menjadi pengetahuan umum bahwa dalam ranah *'Ulūm al-Ḥadīṣ*, hadis jika dilihat dari segi kualitas terbagi menjadi tiga jenis, yaitu *ṣaḥīḥ*, *ḥasan*, dan *ḍa'īf*.¹ Namun, apabila ditelaah dari sudut kuantitasnya dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni *mutawātir* dan *aḥād*.² Hadis *mutawātir* adalah hadis atau *khbar* yang diriwayatkan oleh sejumlah rawi dengan kuantitas yang banyak dalam setiap *tabaqah*-nya, yang menurut nalar dan kebiasaan mereka tidak mungkin bersekongkol untuk berdusta. Sedangkan hadis *aḥād* dikatakan sebagai hadis yang tidak memenuhi syarat-syarat *mutawātir*.³ Pada umumnya, hadis lebih banyak yang berpredikat *aḥād* daripada *mutawātir*.

Terkait dengan jumlah rawi yang banyak dalam hadis *mutawātir*, terjadi silang pendapat diantara para ulama (selanjutnya akan ditulis sarjana muslim). Pendapat yang ditimbulkan dari terma ini cukup bervariasi. Ada yang berpendapat empat, lima, sepuluh, dua belas, dua puluh, tujuh puluh, bahkan tiga ratus tiga belas periwayat laki-laki dan dua orang periwayat perempuan.

¹ Mengenai hadis *ḥasan* sendiri, sebenarnya teori ini baru muncul pada era al-Tirmīzī (209-279 H.). Sebelum masa tersebut, secara kualitas, para ulama hadis hanya membagi hadis menjadi dua kategori, yaitu *ṣaḥīḥ* dan *ḍa'īf*. Lihat Muḥammad bin Īsa al-Tirmīzī, *Sunan al-Tirmīzī* (Riyāḍ: Maktabah li al-Nasyr wa al-Tauzī', tt.).

² Menurut Muḥammad 'Ajaj al-Khatīb, hadis jika dipandang dari aspek kuantitas rawi terbagi menjadi tiga, yakni *mutawātir*, *masyhūr*, dan *aḥād*. Dalam konteks ini, ia membaginya berdasarkan perspektif ulama Ḥanafiyah. Sementara menurut Jumhur, hanya terbagi menjadi dua, yakni *mutawātir* dan *aḥād*. Lihat Muḥammad 'Ajaj al-Khatīb, *'Uṣūl al-Ḥadīṣ 'Ulūmuhū wa Muṣṭalāḥuhū* (Beirut: Dār Fikr, 2006), hlm. 197-198.

³ Lihat Maḥmūd al-Taḥḥān, *Taisīr Muṣṭalāḥ al-Ḥadīṣ* (Iskandariyah: Markaz al-Madaḥ li al-Dirāsāh, 1415 h.), hlm. 21-29.

Seluruh pendapat yang ada ini didasarkan pada argumentasi dari ayat-ayat al-Qur'an, tetapi ayat-ayat tersebut bukanlah termasuk ayat yang mempunyai kandungan yang jelas (*ṣarīḥ al-Dalālah*).⁴ Dengan kata lain, tidak ada ketentuan secara tekstual mengenai hal ini dalam teks normatif agama, baik al-Qur'an maupun hadis sendiri.

Hadis *mutawātir* kemudian terbagi menjadi dua, yaitu *mutawātir lafzī* dan *mutawātir ma'nawī*. Jenis pertama didefinisikan sebagai hadis yang lafalnya ditransmisikan secara sama oleh sejumlah perawi yang tidak dimungkinkan untuk berdusta dari awal sampai akhir *isnād*. Contoh yang biasanya disebutkan misalnya, hadis tentang larangan berbohong dalam konteks hadis “Barangsiapa yang berdusta atas nama diriku secara sengaja maka hendaknya mempersiapkan dirinya di neraka”.⁵ Sementara yang kedua dijelaskan sebagai hadis yang diriwayatkan oleh perawi dengan menyesuaikan maknanya tanpa persis lafalnya, semisal hadis tentang syafaat, ru'yah, mengucurnya air dari jari-jemari Nabi, dan lain sebagainya.⁶ Secara mudah dapat dikatakan, jika redaksi katanya sama persis maka disebut *mutawātir lafzī*. Namun, apabila versi lafalnya berbeda tetapi merujuk pada substansi makna yang sama maka dinamakan *mutawātir ma'nawī*.

Jika dikaji lebih dalam lagi, perdebatan juga muncul seputar ada atau tidaknya hadis *mutawātir*. Paling tidak terdapat tiga pendapat mengenai hal

⁴ Subhi al-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*, terj. Tim Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2007), hlm. 143-144.

⁵ مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّوِاْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

⁶ Muḥammad ‘Ajaj al-Khaṭīb, *‘Uṣūl al-Ḥadīṣ ‘Ulūmuhū...*, hlm. 197.

ini. *Pertama*, menolak eksistensi dari hadis *mutawātir*, atau paling tidak merasa kesulitan untuk menemukannya. Sarjana muslim yang termasuk kategori ini seperti Ibnu Ṣalāh. *Kedua*, mengamini keberadaan hadis *mutawātir*. Mereka mengatakan bahwa hadis *mutawātir*, sekalipun yang berbentuk *lafzī*, tidak sedikit jumlahnya. Pendukung dari pendapat ini seperti al-Suyūṭī dan Qāḍī ‘Iyāḍ. *Ketiga*, pada hakikatnya hadis-hadis yang dipakai sebagai bukti adanya hadis *mutawātir lafzī* sebenarnya hanyalah merupakan *mutawātir ma’nawī*. Namun, karena isi kandungannya sedemikian terkenal sehingga menutupi perbedaan lafal dalam setiap versinya.⁷

Terlepas dari pro-kontra adanya hadis *mutawātir* di atas, sebagian besar sarjana muslim berpendapat bahwa ke-*mutawātir*-an suatu hadis bisa dijadikan legitimasi bahwa hadis tersebut bersumber dari Nabi. Maka dari hal itu, para rawi dalam hadis *mutawātir* tidak butuh diteliti kembali. Bahkan, mengamalkan hadis *mutawātir* adalah wajib tanpa harus menelitinya terlebih dahulu.⁸ Namun, apakah bentuk legitimasi yang dikatakan bersumber dari Nabi tersebut menjadi realitas sebenarnya ataukah tidak? Tentunya masih bersifat relatif, sebab ilmu hadis pada hakikatnya merupakan salah satu keilmuan humaniora dan bukan ilmu pasti (eksak).

Jika ditelaah lebih luas, kajian mengenai hadis Nabi bukan hanya dilakukan oleh orang Islam saja, akan tetapi juga dilakukan oleh orang barat

⁷ Ali Masrur, *Teori Common Link G.H.A. Juynboll: Melacak Akar Kesenjajaran Hadis Nabi* (Yogyakarta: LKiS, 2007), hlm. 117-118.

⁸ Maḥmūd Abū Rayyah, *Aḍwā’ ‘alā al-Sunnah al-Muḥammadiyah aw Difā’ ‘an al-Ḥadīṣ* (Beirut: Mu’assasah al-‘Alamī al-Maṭbū’āt, tt.) hlm. 277-278. Lihat juga Ali Masrur, *Teori Common Link G.H.A. Juynboll...*, hlm. 117.

(baca: orientalis, tetapi selanjutnya akan disebut sarjana barat). Namun, point penting yang perlu dicatat di sini, sebagaimana disebutkan Kamaruddin Amin adalah bahwa adanya perbedaan tujuan diantara mereka. Sarjana muslim, sebagai *insider*, mengkaji hadis lebih didasarkan atas peran sentralnya sebagai sumber hukum dan doktrin teologis. Sedangkan di kalangan sarjana barat, sebagai *outsider*, kajian atas hadis didorong oleh kepetingan sejarah (*historical interest*).⁹ Sehingga dari sini, sangat dimungkinkan terdapat perbedaan metodologi maupun produk pemikiran antara keduanya.

Salah satu sarjana barat yang *concern* di bidang kajian hadis adalah G.H.A. Juynboll (1935-2010). Ia merupakan pakar di bidang sejarah perkembangan awal hadis dari Universitas Leiden Belanda. Selama tiga puluh tahun lebih ia secara serius mencurahkan perhatiannya untuk melakukan penelitian hadis dari persoalan klasik hingga kontemporer. Hadis memang menjadi objek penting kajiannya. Sehingga dalam beberapa kesempatan ia sering mengatakan “Seluruhnya akan aku persembahkan untuk hadis Nabi”.¹⁰

Sarjana barat yang disebut Herbert Berg sebagai *the Search of Middle Ground*¹¹ ini banyak menulis artikel maupun buku tentang hadis, termasuk pembahasan mengenai hadis *mutawātir*. Sepengetahuan penulis, ada beberapa

⁹ Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis* (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2009), hlm. 1.

¹⁰ Ali Masrur, *Teori Common Link G.H.A. Juynboll...*, hlm. 15-16.

¹¹ *The Search of Middle Ground* maksudnya adalah golongan moderasi antara *Early Western Scepticism* (Golongan skeptis awal) yang diwakili oleh Ignaz Goldziher, Joseph Schacht, dan Eckart Stetter dengan *Reaction Against Scepticism* (Golongan reaksionis atas paham skeptis) yang diwakili oleh Nabia Abbott, Fuat Sezgin, dan M.M. Azami. Pembagian ini berdasarkan asumsi. Lihat Herbert Berg, *The Development of Exegesis in Early Islam; The Authenticity of Muslim Literature from The Formative Period* (Surrey: Curzon Press, 2000).

tulisan Juynboll yang membahas tentang tema tersebut, yaitu bukunya yang berjudul *Muslim Tradition; Studies in Chronology, Provenance, and Authorship of Early Ḥadīth*,¹² artikel yang berjudul *(Re) Appraisal of Some Technical Term in Ḥadīth Science*¹³ dan buku terakhirnya *Encyclopedia of Canonical Ḥadīth*.¹⁴ Tiga karya inilah yang akan menjadi referensi utama penulis dalam mengkaji pemikiran Juynboll tentang teori hadis *mutawātir*.

Juynboll sendiri merupakan seorang sarjana barat yang banyak mengadopsi ide-ide yang sudah dicuatkan oleh salah satu golongan revisionis sebelumnya, yakni Joseph Schacht. Schacht sendiri mempunyai tiga teori utama yang digunakan untuk menganalisis hadis Nabi. Tiga teori tersebut adalah *backward projection*,¹⁵ *argumentum e-silentio*,¹⁶ dan *common link*.¹⁷

¹² G.H.A. Juynboll, *Muslim Tradition; Studies in Chronology, Provenance, and Authorship of Early Ḥadīth* (Cambridge: Cambridge University Press, 1983).

¹³ G.H.A. Juynboll, "(Re) Appraisal of Some Technical Term in Ḥadīth Science", *Islamic Law and Society*, VIII, 2001, hlm. 303-349.

¹⁴ G.H.A. Juynboll, *Encyclopedia of Canonical Ḥadīth* (Leiden: Brill, 2007).

¹⁵ Secara ringkas, *backward projection* adalah upaya, baik dari aliran fikih klasik maupun aliran ahli hadis untuk mengaitkan berbagai doktrin mereka kepada otoritas yang lebih tinggi di masa lampau, seperti para tabi'in, sahabat, hingga sampai pada Nabi sendiri. Upaya ini perlu dilakukan agar doktrin-doktrin mereka dipercaya oleh generasi berikutnya karena dianggap berasal dari tokoh-tokoh yang terpercaya. Lihat Ali Masrur, *Teori Common Link G.H.A. Juynboll...*, hlm. 93.

¹⁶ *Argumentum e-silentio* merupakan sebuah teori yang dibangun atas asumsi bahwa cara terbaik untuk membuktikan bahwa sebuah hadis tidak ada pada masa tertentu adalah dengan cara menunjukkan bahwa hadis itu tidak dipergunakan sebagai argumen hukum dalam diskusi yang mengharuskan untuk merujuk kepadanya, jika hadis itu memang ada. Lihat Joseph Schacht, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence: Tentang Asal Usul Hukum Islam dan Masalah Otentisitas Sunnah*, terj. Joko Supomo (Yogyakarta: Insan Madani, 2010), hlm. 216.

¹⁷ Secara mudah dapat dikatakan bahwa *common link* adalah rawi hadis yang menghubungkan dengan rawi-rawi di bawahnya. Dalam kasus ini, Schacht menyatakan bahwa sebuah hadis biasanya diedarkan oleh seorang ahli hadis yang disebutnya sebagai N.N., atau oleh seorang yang pada saat tertentu menggunakan namanya. Dalam perkembangannya, secara alami hadis itu diriwayatkan oleh salah seorang atau beberapa periwayat pada generasi berikutnya dan sebagai akibatnya bagian bawah *isnād* bercabang menjadi beberapa jalur.

tiga teori ini terangkum dalam bukunya *the Origins*. Dari teori-teori tersebut, Schacht menyimpulkan bahwa sumber hadis adalah tabi'in ke bawah yang kemudian dikembangkan ke belakang kepada sahabat dan akhirnya pada Nabi Muhammad.¹⁸

Adapun alasan penelitian tentang *mutawātir* ini diarahkan pada Juynboll adalah paling tidak disebabkan oleh tiga alasan. *Pertama*, faktor kepakaran Juynboll atas hadis, terutama kajian sejarah awal hadis, yang menurut P.S. van Koningsveld telah mendapat pengakuan internasional.¹⁹ *Kedua*, sepengetahuan penulis, Juynboll merupakan satu-satunya sarjana yang membahas tentang hadis *mutawātir* secara mendalam lewat beberapa tulisannya itu. *Ketiga*, selama tiga puluh tahun lebih ia serius mencurahkan perhatiannya pada kajian hadis Nabi sehingga kapasitasnya tidak diragukan lagi. Dari tiga alasan itulah kiranya tidak salah apabila penelitian kali ini diarahkan pada pandangan Juynboll terhadap teori hadis *mutawātir*.

Sebagaimana yang disebutkan sebelumnya bahwa Juynboll merupakan penerus gerakan Joseph Schacht. Sebagai salah satu wakil golongan revisionis,

Sebagai seorang periwayat yang mempromosikan hadis, N.N. menyediakan *isnād* yang kembali pada otoritas yang lebih tinggi, seperti sahabat dan Nabi. Sementara bagian atas *isnād* hanya merupakan bagian palsu yang disusun oleh N.N. sebagai upaya penyempurnaan, seringkali N.N. juga memperoleh jalur-jalur tambahan (*additional branches*) dengan menciptakan *isnād-isnād* tertentu di samping *isnād* yang asli atau melalui proses penyebaran. Walaupun demikian, N.N. tetap sebagai *common link* bagi seluruh atau sebagian jalur *isnād*. Selanjutnya menurut Schacht, keberadaan *common link* dalam semua atau sebagian besar *isnād* dari hadis tertentu menjadi indikasi kuat bahwa hadis tersebut berasal dari masa periwayat yang menjadi *common link*. Fenomena ini tidak sekedar hipotesis, tetapi sudah merupakan kejadian umum. Oleh karena itu, jika terdapat hadis yang memiliki perbedaan *isnād*, namun masih dalam satu *matan* yang terkait erat dan hal itu menunjukkan gejala *common link* maka dapat disimpulkan bahwa hadis itu bersumber dari seorang periwayat yang menjadi *common link* yang disebut dalam *isnād* hadis. Lihat Joseph Schacht, *The Origins of Muhammadan...*, hlm. 261-262.

¹⁸ Joseph Schacht, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*.

¹⁹ Ali Masrur, *Teori Common Link G.H.A. Juynboll...*, hlm. 15.

Schacht tentu saja sedikit banyak mempunyai pengaruh pada diri Juynboll dan berimplikasi pada pemikiran-pemikiran yang dihasilkannya. Apabila Schacht disebut golongan skeptis, maka Juynboll tidak ubahnya cenderung pada sikap seperti itu juga. Khusus mengenai hadis yang dianggap *mutawātir* di kalangan sarjana muslim, Juynboll tetap meragukan historisitasnya.²⁰

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini akan difokuskan untuk menjawab beberapa permasalahan berikut:

1. Bagaimanakah pemikiran Juynboll tentang teori hadis *mutawātir*?
2. Bagaimana metode yang ditempuh dalam menganalisis teori tersebut?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan dan kegunaan, baik yang bersifat ilmiah maupun akademis.

1. Tujuan penelitian:
 - a. Mengetahui pemikiran Juynboll tentang teori hadis *mutawātir*.
 - b. Untuk mengetahui metode yang dipakai Juynboll dalam menganalisis teori tersebut.
2. Kegunaan penelitian:
 - a. Adanya penelitian ini diharapkan bisa memberi pemahaman yang komprehensif tentang teori hadis *mutawātir* dalam pemikiran Juynboll.

²⁰ G.H.A. Juynboll, *Muslim Tradition...*, hlm. 98.

- b. Diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa menjelaskan metode yang ditempuh oleh Juynboll dalam menganalisis teori hadis *mutawātir*.
- c. Diharapkan juga mampu memberikan kontribusi bagi keilmuan hadis, khususnya kajian sarjana barat atas hadis.

D. Tinjauan Pustaka

Sepengetahuan penulis, setelah melakukan telaah pustaka, belum ada penelitian yang *concern* membahas mengenai pemikiran Juynboll tentang teori hadis *mutawātir* secara khusus. Adapun karya-karya yang sudah membahas pemikiran Juynboll antara lain:

Ali Masrur dalam bukunya *Teori Common Link G.H.A. Juynboll: Melacak Akar Kesejarahan Hadis Nabi* yang merupakan hasil disertasi S-3nya di Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga. Dalam bukunya ini, ia mencoba menganalisis salah satu primadoma pemikiran Juynboll, yaitu *common link*. Masrur menyimpulkan bahwa periwayat yang menjadi *common link* bukanlah seorang *fābrigator* (pemalsu) hadis sebagaimana kata Juynboll, akan tetapi orang pertama yang menyebarkan hadis dengan kata-katanya sendiri secara publik, namun maknanya tetap memiliki kesinambungan dengan masa yang lebih tua daripada dirinya sendiri. Selain itu, ia juga membuktikan bahwa seringkali *matan* hadis lebih tua dari *common link*-nya. Untuk membuktikan hal ini, Masrur menganalisis hadis-hadis tentang syahadat dan rukun Islam dengan metode *isnād cum matan* Harald Motzki.²¹

²¹ Ali Masrur, *Teori Common Link G.H.A. Juynboll: Melacak Akar Kesejarahan Hadis Nabi* (Yogyakarta: LKiS, 2007).

Kamaruddin Amin juga melakukan penelitian yang hampir serupa. Bedanya, cakupan penelitian Amin bukan hanya meliputi *common link* Juynboll saja, tetapi juga membahas berbagai metode sarjana muslim (al-Albanī dan al-Saqqaf) dan sarjana barat (*common link* dan *isnād cum matan*), sehingga lebih luas. Dalam bukunya yang berjudul *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*, yang merupakan hasil disertasinya di Universitas Bonn Jerman, Amin mencoba juga untuk merekonstruksi metode kritik hadis sarjana muslim dan metode *common link* Juynboll dengan teori penyempurnanya, yakni *isnād cum matan*. Hadis yang dijadikan sampel adalah hadis-hadis tentang puasa.²²

Tercatat ada dua skripsi yang membahas tentang pemikiran Juynboll, yaitu *Metode Kritik Hadis G.H.A. Juynboll: Studi Aplikatif terhadap Hadis-Hadis Misoginis* karya Ema Marfu'ah (1997)²³ dan *Hadis Menurut Kassim Ahmad dan G.H.A. Juynboll* buah karya Badriyah Binti Haji Mat (2001). Skripsi pertama sudah tidak dapat diakses lagi karena sudah *out of date*. Sementara skripsi kedua, khusus untuk Juynboll, Badriyah berkesimpulan bahwa Juynboll memandang hadis yang dikatakan otentik bersumber dari Nabi itu sangat sulit untuk dibuktikan kebenarannya dan hadis itu merupakan

²² Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis* (Jakarta: Penerbitan Hikmah, 2009).

²³ Hidayat Nur (ed.), *Dinamika Studi al-Qur'an dan Hadis: Antologi Resume Skripsi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (Yogyakarta: Jur. TH fak. Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2007), hlm. 436.

rekaman dari perkataan dan gambaran dari perilaku yang berasal dari Nabi Muhammad SAW.²⁴

Sementara untuk penelitian tentang hadis *mutawātir* sendiri, setelah diadakan telaah pustaka ditemukan beberapa karya, yaitu:

Khoiril Anwar dalam skripsinya yang berjudul *Dikotomi Mutawātir-Aḥād: Studi atas Pemikiran Ibnu Taimiyah*. Dalam hasil penelitiannya ini, Anwar menyimpulkan bahwa Ibnu Taimiyah mensyaratkan harus ada empat premis dalam hadis *mutawātir*, dan bukan hanya didasarkan atas faktor jumlah periwayat saja. Empat premis tersebut adalah kepastian kebenaran, tidak ada indikasi kebohongan atau kepalsuan, telah diamalkan oleh para imam, dan berfaedah ilmu. Tak hanya itu, Anwar juga menjelaskan bahwa Ibnu Taimiyah tidak konsisten, di awal penjelasannya, ia agak ketat (*tasyaddud*) dengan mensyaratkan Islam dan adil. Namun, di akhir keterangan justru ia terlalu longgar (*tasāhul*) dengan mengatakan orang kafir atau munafik dapat diterima asalkan diriwayatkan oleh orang banyak.²⁵

Toton Witono dalam salah satu artikelnnya *Klasifikasi Kuantitas Hadis: Hadis Aḥād dan Mutawātir* yang dimuat dalam Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis. Dalam artikelnnya ini, ia menjelaskan tentang pembagian hadis *mutawātir*, yang terbagi menjadi *lafẓī* dan *ma'nawī*, serta *aḥād* yang terbagi dalam klasifikasi *masyhūr*, *'azīz*, dan *garīb*. Pada akhir penelitiannya,

²⁴ Badriyah Binti Haji Mat, "Hadis Menurut Kassim Ahmad dan G.H.A. Juynboll", skripsi fak. Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001.

²⁵ Khoiril Anwar, "Dikotomi Mutawātir-Aḥād: Studi atas Pemikiran Ibnu Taimiyah", skripsi fak. Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001.

Toton menjelaskan bahwa dari segi kehujjahan, hadis yang dikategorikan berdasarkan klasifikasi *mutawātir* dan *ahād* – pada batas-batas tertentu – tidak bisa independen, karena kebanyakan orang harus mengeceknya kembali dari segi kualitas (*ṣaḥīḥ* atau tidak *ṣaḥīḥ*).²⁶

E. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*). Karena itu, bahan dan materi penelitian akan diperoleh dari penelusuran kepustakaan berupa buku-buku, artikel-artikel, dan tulisan lain yang berkaitan dengan objek yang dibahas.

2. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua kelompok. *Pertama*, kepustakaan primer yang meliputi karya-karya Juynboll yang berkenaan dengan teori *tawātur al-Ḥadīṣ*. Sebagaimana yang disebutkan dalam latar belakang masalah, bahwa ada beberapa referensi utama mengenai ini, yaitu bukunya yang berjudul *Muslim Tradition; Studies in Chronology, Provenance, and Authorship of Early Ḥadīṣ*, artikelnya *(Re) Appraisal of Some Technical Term in Ḥadīṣ Science* dan buku *Encyclopedia of Canonical Ḥadīṣ*.

Kedua, kepustakaan sekunder yang meliputi buku-buku maupun artikel Juynboll yang lain seperti *Studies on The Origins and Uses of Islamic Ḥadīṣ*,

²⁶ Toton Witono “Klasifikasi Kuantitas Hadis: Hadis *Aḥād* dan *Mutawātir*”, Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur’an dan Hadis, I, 2001, hlm. 219-230.

The Authenticity of The Tradition Literature: Discussion in Modern Egypt, Kontroversi Hadis di Mesir (1890-1960), dan lain sebagainya. Selain itu juga, kepustakaan sekunder ini juga meliputi penelitian-penelitian lainnya yang berkenaan dengan pemikiran Juynboll dalam hadis serta buku-buku yang membahas tentang hadis *mutawātir*, seperti kitab-kitab ‘*ulūm al-Ḥadīṣ*.

3. Teknik pengumpulan data

Terkait dengan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, penulis akan mendokumentasikan berbagai sumber data terlebih dahulu, baik yang bersifat primer maupun sekunder. Setelah data-data tersebut terkumpul, penulis mengklasifikasikannya sesuai dengan sub pembahasan masing-masing. Kemudian masing-masing sub pembahasan akan dianalisis secara kritis dan komprehensif.

4. Teknik pengolahan data

Dalam hal ini, penulis menggunakan metode deskriptif, taksonomi, interpretatif, dan komparatif. Metode pertama, yaitu deskriptif digunakan sebagai media untuk mendeskripsikan latar belakang kehidupan dan pemikiran hadis dari G.H.A. Juynboll secara umum.²⁷ Metode taksonomi merupakan analisis yang memusatkan penelitian pada domain tertentu dari pemikiran tokoh. Dalam konteks ini adalah pandangannya terhadap teori hadis *mutawātir*.²⁸ Sedangkan dengan metode interpretatif, penulis berusaha

²⁷ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 54.

²⁸ Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 64-67.

menginterpretasikan dan menganalisis secara memadai pemikiran Juynboll terkait dengan teori hadis *mutawātir*.²⁹ Terakhir, dengan metode komparatif, penulis akan mengkomparasikan pandangan Juynboll dengan sarjana muslim terkait dengan teori hadis *mutawātir*.³⁰

F. Sistematika Pembahasan

Penulis berupaya memberikan hasil yang maksimal dan berusaha menjadikan penelitian ini lebih sistematis. Oleh karenanya, penelitian ini dibagi menjadi enam bab pembahasan. Adapun sistematisasi dari enam bab itu adalah sebagai berikut:

Bab pertama berkenaan dengan pendahuluan yang mendeskripsikan secara utuh seputar penelitian ini. Pendahuluan ini sendiri terdiri atas beberapa point, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Pada bab kedua, penulis akan mengungkap terlebih dahulu pandangan para sarjana muslim tentang hadis *mutawātir*. Dalam hal ini meliputi definisi dan pembagiannya, sejarah kemunculan teori *mutawātir*, dan kemudian spesifik pada pembahasan hadis *mutawātir* di kalangan sarjana muslim. Kajian pada bagian ini cukup urgen, supaya dapat diketahui secara pasti bagaimana pemikiran yang berkembang di dunia Islam terkait tema yang diangkat, sebelum melangkah lebih jauh pada pemikiran Juynboll.

²⁹ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat...*, hlm. 41.

³⁰ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat...*, hlm. 50.

Bab ketiga berisi tentang biografi G.H.A. Juynboll. Uraian biografi ini mencakup beberapa pembahasan, yakni sketsa singkat Juynboll, karya-karyanya, serta posisi Juynboll dalam studi hadis di barat. Dalam menjabarkan posisi Juynboll tersebut, penulis juga mengungkap pemetaan pemikiran kajian para sarjana di barat atas hadis. Dari pembacaan biografi ini diharapkan bisa mendapatkan gambaran kongkret mengenai karakter dan pemikiran Juynboll dalam ranah kajian para sarjana di barat atas hadis.

Bab keempat berisi tentang pemikiran Juynboll terhadap otentisitas dan asal usul hadis Nabi serta responnya terhadap tiga teori Schacht. Sehingga dari hal tersebut akan mengantarkan pada objek penelitian, yaitu tentang teori hadis *mutawātir* dalam pemikirannya.

Bab kelima merupakan inti dari penelitian ini, yaitu mengenai pemikiran Juynboll dan metode yang dipakai dalam menganalisis teori hadis *mutawātir*. Pada bab ini, penulis akan mendeskripsikan secara gamblang bagaimana Juynboll memandang hadis *mutawātir*. Tak hanya itu, penulis juga memaparkan analisis atas pemikirannya berupa persamaan dan perbedaannya dengan sarjana muslim, kelemahan serta kelebihan yang dimilikinya.

Terakhir, bab keenam adalah penutup yang berisikan kesimpulan dari seluruh hasil penelitian dan saran-saran untuk para peneliti selanjutnya. Menjadi kewajiban penulis, menyajikan hasil penelitian yang didapatkan dengan seobjektif mungkin.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan persoalan yang dicantumkan dalam rumusan masalah dan setelah melalui penelitian secara mendalam dalam skripsi ini, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, pada penelitian awalnya dengan metode *argumentum e-silentio* pada hadis *niyāḥa* dan *man kaḥaba* dalam karyanya *Muslim Tradition*, Juynboll berkesimpulan bahwa ke-*mutawātir*-an sebuah hadis bukanlah jaminan hadis tersebut otentik dari Nabi. Dengan demikian, hadis ini tidak ada pada era Nabi dan kemudian diciptakan oleh generasi belakangan. Ini dibuktikan dengan tidak adanya hadis-hadis tersebut pada koleksi awal, tetapi ternyata muncul dalam koleksi belakangan, terlebih lagi koleksi-koleksi hadis Iraq. Kemudian pada penelitian Juynboll selanjutnya dengan metode *common link*, ia dengan kongklusi yang lebih meyakinkan menyatakan bahwa dalam literatur hadis tidak akan mungkin ditemukan hadis *mutawātir lafẓī*. Sedangkan untuk *mutawātir ma'nawī* hanya terjadi pada sejumlah kasus yang terbatas dengan kriteria yang tidak baku dan tidak tersusun secara jelas. Apabila dipaparkan secara individual, maka tidak bisa masuk dalam kriteria *mutawātir*. Ini berarti, Juynboll secara umum meniscayakan kemungkinan adanya hadis *mutawātir*. Hal ini terkait dengan pemahaman Juynboll pada teori *mutawātir* sebagai sebuah transmisi yang diriwayatkan secara ganda dari satu generasi pada generasi selanjutnya.

Kedua, terkait dengan metode yang ditempuh Juynboll, sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya bahwa ia memakai dua metode, yakni *argumentum e-silentio* dan *common link*. Metode pertama digunakan untuk menganalisis hadis *niyāḥa* dan *man kaḥaba*. Sementara yang kedua dipakai pada skala yang lebih luas, yaitu terhadap seluruh hadis yang dianggap sebagai *mutawātir*. Perbedaan yang nampak dari dua metode ini adalah jika yang pertama dibuktikan dengan apakah hadis itu eksis dalam koleksi awal ataukah tidak. Apabila tidak, maka dianggap tidak historis. Dalam metode ini pula, terlihat Juynboll masih berbicara tentang kualitas periwayat hadis. Sedangkan yang kedua lebih pada pembuktian apakah suatu hadis itu memenuhi kriteria *mutawātir* yang jelas menurut pemahamannya ataukah tidak. Di dalam *common link* ini, Juynboll hanya memakai aspek kuantitas dan meniadakan sisi kualitas periwayat.

Ketiga, meskipun pemikiran Juynboll cenderung agak berbeda dengan mayoritas sarjana hadis muslim, tetapi penulis menemukan persamaan dengan beberapa sarjana. Misalnya dengan Ibnu Ḥibbān al-Bustī yang mengklaim tidak ada hadis *mutawātir* dalam literatur hadis. Begitu juga dengan salah satu penelitiannya terhadap hadis *man kaḥaba*, yang disimpulkan oleh Juynboll tidak historis sampai pada Nabi dan tidak pantas dikatakan *mutawātir*. Hal ini sama seperti al-‘Irāqī dan al-Laknawī yang menyatakan hadis ini tidak dapat disebut *mutawātir*, sebab banyak sekali mempunyai *isnād* yang lemah.

Keempat, penulis juga memberikan kritik pada Juynboll terkait metode yang digunakan. Menurut penulis, metode yang dipakai memiliki banyak kelemahan, sesuai yang dipaparkan oleh beberapa sarjana, terutama Harald Motzki. Terlebih

lagi munculnya sebuah bentuk “inkonsistensi” dalam pemikiran Juynboll terkait dengan siapa yang menyebarkan hadis *man każaba* serta implikasi yang muncul. Dengan metode *argumentum e-silentio*, Juynboll berpendapat bahwa hadis tersebut disebarkan oleh murid-murid atau juga orang yang menggunakan namanya dari beberapa *common link* dalam *isnād* hadis tersebut dan berimplikasi hadis tersebut baru ada pada paruh kedua abad kedua hijriyah. Namun, ketika menggunakan metode *common link*, ia memandang Syu’bah bin al-Ḥajjaj, sebagai *common link* dari bundel *isnād* tertua dan paling teruji kebenarannya sebagai *originator* dari hadis tersebut. Hal ini berarti, Syu’bah-lah yang pantas disebut sebagai pembuat atau pemalsu hadis *man każaba* dan berimplikasi kemunculan hadis itu pada paruh pertama abad kedua hijriyah. Meskipun perbedaan hasil ini sedikit banyak dipengaruhi oleh metode yang berlainan, tetapi tetaplah ini menjadi suatu yang tidak konsisten dalam pemikiran Juynboll. Selain itu juga, terlihat dalam *reseach*-nya, Juynboll melupakan salah satu varian hadis *mutawātir* lainnya, yaitu *mutawātir ‘amali*. Namun lepas dari itu semua, Juynboll telah memberikan suatu kontribusi ilmiah terkait teori *mutawātir* dalam literatur hadis dengan formulasi teori yang lebih tegas. Ini merupakan kelebihan yang dimiliki oleh Juynboll. Selain itu, menggunakan al-Qur’an sebagai tolak ukur dasar sebelum menguji otentisitas hadis dalam *Muslim Tradition* juga menjadi nilai plus baginya dan juga tentunya pemikiran Juynboll terhadap hadis *mutawātir* ini melahirkan budaya kritis terhadap otentisitas hadis.

B. Saran-Saran

Setelah melalui pembahasan tentang teori *mutawātir* dalam pemikiran Juynboll, maka sebagai upaya pengembangan selanjutnya, penulis memberikan beberapa saran-saran sebagai berikut:

Pertama, menurut penulis pemikiran Juynboll dalam ranah hadis cukuplah cemerlang. Terlepas dari hasilnya yang memang berlainan dengan yang didapatkan di timur serta adanya kelemahan-kelemahan yang dimilikinya, tetapi sebenarnya pemikiran Juynboll tersebut sangat layak apabila dipakai sebagai objek kajian ilmiah. Mempelajari bagaimana pemikiran Juynboll sangatlah *fruitfull* dalam perspektif akademis. Karena hal ini akan menjelaskan kelemahan-kelemahan metode serta kajian hadis yang berkembang di dunia Islam. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam dan pengembangannya dalam ranah studi hadis di barat pada khususnya, dan studi hadis pada umumnya.

Kedua, sebagai akademisi kita tidak boleh bersikap anti pada salah satu pemikiran. Sebab penelitian apapun pastilah didasarkan atas kajian-kajian ilmiah yang terukur. Dengan demikian, kita tak harus bersikap anti pada barat dan pro terhadap timur. Karena pada dasarnya dua kubu ini memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing. Bisa jadi pertanyaan yang tidak ditemukan jawabannya di timur ternyata dapat dilacak di dunia barat.

Pada akhirnya, penulis mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah swt. atas terselesaikannya skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini pastilah memiliki banyak kekurangan, sebab tak ada yang sempurna kecuali Allah swt. Untuk itulah, penulis menerima segala bentuk kritik dan saran konstruktif bagi

bagi perbaikan skripsi ini. Terakhir, menjadi harapan penulis semoga skripsi ini bisa mendatangkan manfaat dan kontribusi akademik bagi penulis maupun pembaca semuanya terkait dengan studi hadis. Amin.



DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Hasjim. *Kritik Matan Hadis Versi Muhaddisin dan Fuqaha*. Yogyakarta: Teras, 2004.
- Abbott, Nabia. "Ḥadīth Literature – II: Collection and Transmission of Ḥadīth" dalam A.F.L. Beston dkk. (eds.) *Arabic Literature to the End of Umayyad Period*. Cambridge: Cambridge University Press, 1983.
- Abror, Indal "al-Jāmi' Kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhārī" dalam M. al-Fatih Suryadilaga (ed.) *Studi Kitab Hadis*. Teras: Yogyakarta, 2009.
- Asqalānī, Ibnu Ḥajar. *Fath al-Bārī bi Syarḥi Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* juz I. Riyāḍ: Maktabah Salafiyah, tt.
- . *Nuzhah al-Nazar fī Tauḍīḥi Nukhbah al-Fikr*. Riyāḍh: t.p., 2001.
- Bustī, Ibnu Ḥibbān. *al-Iḥsān fī taqrīb ṣaḥīḥ Ibnu Ḥibbān* juz I. Beirut: Muassasah al-Risālah, 1988.
- Alkitab dengan Kidung Jemaat*. Jakarta: Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia, 1998.
- Arfa, Faisar Ananda. *Sejarah Pembentukan Hukum Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996.
- Amīn, Aḥmad. *Fajr al-Islām*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Arabiyy, 1969.
- Amin, Kamaruddin. "Nāṣiruddīn al-Albānī on Muslim’s Ṣaḥīḥ: A Critical Study of His Method", *Islamic Law and Society*, XI, 2004.
- . "The Reliability of the Traditional Science of Ḥadīth: A Critical Reconsoderation", *al-Jami’ah*, Vol. 43, No. 2, 2005.
- . "Muslim Western Scholarship of Ḥadīth and Western Scholar Reaction: A Study of Fuat Sezgin’s Approach to Ḥadīth Scholarship", *al-Jamiah*, vol. 46, no. 2, 2008.
- . *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*. Jakarta: Penerbit Hikmah, 2009.
- . "Problematika Ulumul Hadis; Sebuah Upaya Pencarian Metodologi Alternatif", dalam www.ditperta.net, diakses tanggal 5 Desember 2009.

- , "Studi Hadis di Jerman" dalam www.islamlib.com diakses tanggal 16 November 2011.
- Anees, Munawar A. dan Alia N. Athar. "Pedoman bagi Literatur Hadis dan Sirah dalam Bahasa-Bahasa Barat", *al-Hikmah*, XII, Januari-Maret 1994.
- Anwar, Khoiril. "Dikotomi Mutawatir-Ahad: Studi atas Pemikiran Ibnu Taimiyah", skripsi fak. Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001.
- Arif, Syamsuddin. *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*. Jakarta: Gema Insani, 2008.
- 'Azami, M.M. *Manhaj Naqd 'Inda al-Muḥaddiṣīn*. Riyādh: Syirkah al-Ṭibā'ah al-'Arabiyyah al-Su'ūdiyyah, 1982.
- , *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, terj. Ali Mustafa Ya'qub. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009.
- Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990,
- Berg, Herbert. *The Development of Exegesis in Early Islam; The Authenticity of Muslim Literature from The Formative Period*. Surrey: Curzon Press, 2000.
- Brown, Daniel W. *Rethinking Tradition in Modern Islamic Thought*. Cambridge: Cambridge University Press, 1999.
- Brown, JAC. "Book Review of Encyclopedia of Canonical Hadīth, by G.H.A. Juynboll", *Journal of Islamic Studies*, 19, 2008.
- Brown, Jotathan "Critical Rigor Vs. Juridical Pragmatism: How Legal Theorists and Hadīth Scholars Approached the Backgrowth of *Isnāds* in the Genre of '*Ilal al-Hadīth*'", *Islamic Law and Society*, XIV, 2007
- Calder, Norman. *Studies in Early Muslim Jurisprudence*. Oxford: Clarendon, 1993.
- Cook, Michael. *Early Muslim Dogma: A Source Critical Study*. Cambridge: Cambridge University Press, 1981.
- Darmalaksana, Wahyudin. *Hadis di Mata Orientalis: Telaah atas Pandangan Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht*. Bandung: Benang Merah Press, 2004.
- Furchan, Arief dan Agus Maimun. *Studi Tokoh; Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

- Ghazālī, Abū Ḥāmid. *al-Mustaṣfā min ‘Ilm al-Uṣūl*. Beirut: Dār Kutub Ilmiyah, 2010.
- Goldziher, Ignaz. *Muslim Studies vol. II*, terj. C.R. Barber dan S.N. Stren. London: George Allen & Unwin LTD, 1971.
- Haji Mat, Badriyah Binti. “Hadis Menurut Kassim Ahmad dan G.H.A. Juynboll”, skripsi fak. Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001.
- Hallaq, Wael B. *A History of Islamic Legal Theories*. Cambridge: Cambridge University Press, 1997.
- . “The Authenticity of Prophetic Ḥadīth: a Pseudo Problem”, *Studia Islamica*, 89, 1999.
- . “Melacak Asal-Usul atukah Doktrin? Studi-studi Hukum Islam sebagai Wacana Kolonialis”, Kata Pengantar dalam *The Origins of Muhammadan Jurisprudence: Tentang Asal Usul Hukum Islam dan Masalah Otentisitas Sunnah*, terj. Joko Supomo (Yogyakarta: Insan Madani, 2010).
- Hansu, Huseyin. “Notes on the Term Mutawātir and its Reception in Ḥadīth Criticism”, *Islamic Law and Society*, XVI, 2009.
- Hitti, Philip K. *History of The Arab*, terj. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2010.
- Idahram, Syaikh. *Ulama Sejagat Menggugat Salafi Wahabi*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011.
- Irāqī, Zain al-Dīn ‘Abd al-Raḥīm. *al-Taḥqīq wa al-Idāḥ Syarh Muqaddimah Ibnu Ṣalāḥ* (tanpa keterangan penerbitan).
- Ismail, M. Syuhudi. *Pengantar Ilmu Hadis*. Bandung: Angkasa, 2009.
- ‘Itr, Nuruddin. *Manhaj al-Naqd fi ‘Ulūm al-Ḥadīs*. Beirut: Dār Fikr, 1979.
- Juynboll, G.H.A. *The Authenticity of The Tradition Literature, Discussion in Modern Egypt*. Leiden: Brill, 1969.
- . “Aḥmad Muḥammad Shākir (1892-1958) and his Edition of Ibn Ḥanbal’s Musnad”, *Zeitschrift für Geschichte und Kultur des Islamischen Orients*, vol. 49, 1972.
- . “The Date of Great Fitna”, *Arabica*, 20, 1973.

- , "On The Origins of Arabic Prose" dalam G.H.A. Juynboll (ed.) *Studies on the First Century of Islamic Society*. Carbondale: Southern Illinois University Press, 1982.
- , *Muslim Tradition; Studies in Chronology, Provenance, and Authorship of Early Hadith*. Cambridge: Cambridge University Press, 1983.
- , "Muslim Introduction to His Ṣaḥīḥ: Translated and Annotated with an Excursus on the Cronology of *Fitna* dan *Bid'a*", *Jerusalem Studies in Arabic and Islam*, 5, 1984.
- , "Some New Ideas on the Development of *Sunna* as a Technical Term in Early Islam", *Jerusalem Studies in Arabic and Islam*, X, 1987.
- , "Some Isnād-Analytical Methods Illustrated on the Basis of Several Woman-Demeaning Sayings from Ḥadīth Literature", *al-Qantara*, 10 fase 2, 1989.
- , "Some Isnād-Analytical Methods Illustrated on the Basis of Several Woman-Demeaning Sayings from Ḥadīth Literature" dalam W.A.L. Stokhof dan N.J.G. Kaptein (eds) *Beberapa Kajian Indonesia dan Islam* (Jakarta: INIS, 1990) dengan terjemahan "Beberapa Metode Analitis Isnād digambarkan atas Dasar Ungkapan-Ungkapan Merendahkan Wanita dalam Sastra Ḥadīth". oleh. Lilian D. Tedjasudhana.
- , "The Role of *Mu'ammārūn* in the Early Development of the *Isnād* ", *Wiener Zeitschrift für die Kunde des Morgenlandes*, 81, 1991.
- , "Some Notes of Islam First Fuqahā Distilled from Early Ḥadīth Literature", *Arabica*, 39, 1992.
- , "Nāfi", the *Mawlā* of Ibn 'Umar, and his Position in Muslim Ḥadīth literature", *Zeitschrift für Geschichte und Kultur des Islamischen Orients*, 70, 1993.
- , "Early Islamic Society as Reflected in its Use of *Isnāds*", *Le Museon*, 107, 1994.
- , *Studies on The Origins and Uses of Islamic Ḥadīth*. Great Britain: Varioum, 1996.
- , *Kontroversi hadis di Mesir [1890-1960]*, terj. Ilyas Hasan. Jakarta: Mizan, 1999.

- , “(Re) Appraisal of Some Technical Term in Hadith Science”, *Islamic Law and Society*, VIII, 2001.
- , *Encyclopedia of Canonical Hadith*. Leiden: Brill, 2007.
- Khatīb, Muḥammad ‘Ajaj. *’Uṣūl al-Ḥadīṣ ‘Ulūmuhū wa Muṣṭalāḥuhū*. Beirut: Dār Fikr, 2006.
- Kattānī, Abū ‘Abdillāh. *Naẓm al-Mutanāsir min al-Ḥadīṣ al-Mutawātir*. Beirut: Dār Kutub al-salafiyah, t.t.
- Laknawī, Abd al-Ḥayyī. *Zafr al-Amānī fī Mukhtaṣar al-Jurjānī* (India: Markaz Jum’at al-Mājid li al-Ṣaqāfah wa al-Turās, tt.
- Librande, Leonard. “The Supposed Homogeneity of Technical Terms in Ḥadīth Study”, *Muslim World*, LXXII, 1983.
- Mālikī, Muḥammad ‘Alawī. *Ilmu Ushul Hadis*, terj. Adnan Qohar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Masrur, Ali. *Teori Common Link G.H.A. Juynboll; Melacak Akar Kesenjajaran Hadis Nabi*. Yogyakarta: LKiS, 2007.
- , “Skpetisisme Ignaz Goldziher (1850-1921) terhadap Autentisitas Hadits dan Berbagai Tanggapannya”, *Wawasan*, vol. 34, No. 2, Juli-Desember.
- Melchert, Cristopher. “Book Review of Encyclopedia of Canonical Hadīth, by G.H.A. Juynboll”, *Islamic Law and Society*, XV, 2008.
- Mizzi, Abū al-Ḥajjāj. *Tuḥfat al-Ashrāf bi ma’rifat al-Aṭrāf*. Beirut: Dār al-Ḡarb al-Islāmī, 1999.
- Motzki, Harald. “Whither Ḥadīth Studies: a Critical Examination of G.H.A. Juynboll’s Nafi’, the *Maula* of Ibnu Umar and His Position in Muslim Hadith Literature”.
- , *The Origin of Islamic Jurispudence Meccan Fiqh Before the Classical Schools*, terj. Marion H. Katz. Leiden: Boston Koln, 2002.
- Muḥammad, al-Khusyū’ī “Tawātur al-Ḥadīṣ” dalam *Mausū’ah ‘Ulūm al-Ḥadīṣ al-Syarīf* (Kairo: Jumhūriyyah Misr al-‘Arabiyyah Wuzārāt al-Awqāf, 2008).
- Munawir. “Hadis Nabi di Mata Orientalis: Telaah terhadap Kritik Otentisitas dan Kritik Sanad Joseph Schacht” dalam M. Nur Kholis Setiawan dan

- Sahiron Syamsuddin (ed.) *Orientalisme Al-Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Nawasea Press, 2007.
- Mustaqim, Abdul. "Teori Sistem Isnad dan Otentisitas Hadis dalam Perspektif M.M. Azami", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, vol I, no. 2, 2001,
- Na'nā'ah, Ramzī. *al-Isrā'iliyyāt wa Asāruhā fī al-Tafsīr*. Damaskus: Dār al-Qalam, 1970.
- Naysābūrī, al-Hākīm *Ma'rifah 'Ulūm al-Ḥadīṣ wa Kamiyyati Ajnāsuhū*. Beirut: Dār Ibnu Ḥazm, 2003.
- Nur, Hidayat (ed.). *Dinamika Studi al-Qur'an dan Hadis; Antologi Resume Skripsi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Yogyakarta: Jur. TH fak. Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2007.
- Ozkan, Halit. "The Common Link and Its Relation to the Madār", *Islamic Law and Society*, XI, 2004.
- Powers, Davids S. *Studies in Qur'an and Hadith: The Formation of the Islamic Law in Inheritance*. Barkeley: University of California Press, 1986.
- Rahmatullah, Luthfi. "Otentisitas Hadis dalam Perspektif Harald Motzki", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol 7, No. 1, Januari 2006.
- Rayyah, Maḥmūd Abū. *Aḍwā' 'alā al-Sunnah al-Muḥammadiyah aw Difā' 'an al-Ḥadīṣ*. Beirut: Mu'assasah al-A'lamī al-Maṭbū'āt, tt.
- Ṣalāḥ, Ibnu. *Ma'rifah Anwā' fī Ilm al-Ḥadīṣ (Muqaddimah Ibnu Ṣalāḥ)*. Beirut: Dār Kutub al-'Ilmiyah, 2002.
- Shalih, Subhi. *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*, terj. Tim Pustaka Firdaus. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2007.
- Shiddiqy, Muhammad Hasby. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2011.
- Sibai, Musthafa. *al-Hadis sebagai Sumber Hukum: Kedudukan al-Sunnah dalam Pembinaan Hukum Islam*, terj. Jafar Abdul Muhith. Bandung: Diponegoro, 1993.
- Suyūfī, Jalāluddin. *Qaṭf al-Azḥar al-Mutanāsirah fī al-Akḥbār al-Mutawātirah*. Beirut: al-Maktabah al-Islāmī, 1985.

- Schacht, Joseph. *Pengantar Hukum Islam*, terj. Joko Supomo. Yogyakarta: Pustaka Islamika, 2003.
- , *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*, terj. Joko Supomo. Yogyakarta: Insan Madani, 2010.
- Schippers, Arie. “Gautier H. A. Juynboll (1935-2010) [necrology]” dalam www.ueai.eu, diakses tanggal 6 Oktober 2011.
- Styler, G.M. “Argumentum e Silentio” dalam Ernst Bammel dan C.F.D. Moule (eds) *Jesus and the Politics of His Day*. Cambridge: Cambridge University Press, 1984.
- Suryadi. *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi: Perspektif Muḥammad al-Ghazālī dan Yūsuf al-Qardhawī*. Yogyakarta: Teras, 2008.
- Syamsudin, Sahiron. “Pemetaan Penelitian Orientalis terhadap Hadis”, dalam M. Nur Kholis Setiawan dan Sahiron Syamsuddin (ed.) *Orientalisme Al-Qur’an dan Hadis*. Yogyakarta: Nawesea Press, 2007.
- Ṭabarī, Abū Ja’far. *Jami’ al-Bayān ‘an Ta’wīl al-Qur’ān*, juz XXII. Kairo: Maktabah Ibnu Taimiyah, t.t.
- Ṭahḥān, Maḥmūd. *Taisīr Muṣṭalah al-Ḥadīs*. Iskandariyah: Markaz al-Madaḥ li al-Dirāsāt, 1415 h.
- Tirmīzī, Muḥammad bin ‘Īsa. *Sunan al-Tirmīzī*. Riyāḍ: Maktabah li al-Nasyr wa al-Tauzī’, tt.
- Witono, Toton. “Klasifikasi Kuantitas Hadis: Hadis Ahad dan Mutawatir”, *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur’an dan Hadis*, I, 2001.
- CD Mausū’ah al-Ḥadīs al-Syarīf*.
CD ROOM Maktabah Syamilah.
- “What is UEAI?” dalam www.euai.eu, diakses tanggal 19 Oktober 2011.
- <http://www.library.leiden.edu>, diakses pada 6 Oktober 2011.